

Pengamalan Dan Persepsi Santri Al-Fitrah Dalam Membaca Sholawat Al-Husainiyah karya KH. Asrori Al-Ishaqi

Mawaddah Warohmah^{1✉}, Mirwan Akhmad Taufiq², Atiq Mohammad Romdlon³
Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel
Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

✉ mwarohmah258@gmail.com mirwan@uinsa.ac.id, atiqromdlon@uinsa.ac.id.

المخلص

تُمثِّل الشَّوَاعِرُ الدِّينِيَّةُ فِي الْبَيْئَةِ الصُّوفِيَّةِ أَحَدَ أَهَمِّ الْوَسَائِلِ لِلْحِفَازِ عَلَى الْإِسْتِمْرَارِيَّةِ الرُّوحِيَّةِ فِي الْحَيَاةِ الْيَوْمِيَّةِ لِلطَّلَابِ. وَتَهْدَفُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ إِلَى تَحْلِيلِ مُمَارَسَاتِ تَلَاوَةِ الصَّلَوَاتِ الْحُسَيْنِيَّةِ لَدَى طُلَّابِ مَعْهَدِ السَّلَفِيَّةِ الْفُطْرَةِ فِي سُوْرَابَايَا، وَالكَشْفِ عَنْ تَصَوُّرَاتِهِمْ تَجَاهَ مَعَانِيهَا وَوُضَائِفِهَا الرُّوحِيَّةِ وَالْإِجْتِمَاعِيَّةِ. اسْتُخْدِمَتِ الدِّرَاسَةُ مَنَهْجًا وَصْفِيًّا نَوْعِيًّا يَعْتَمِدُ عَلَى الْمُلَاحَظَةِ بِالمُشَارَكَةِ، وَالمُقَابَلَاتِ الْمُتَعَمِّقَةِ، وَتَحْلِيلِ الْوُثَائِقِ، مَعَ اخْتِيَارِ الْمُشَارِكِينَ وَفَقَ أُسْلُوبِ الْعَيِّنَةِ الْهَادِفَةِ وَالْعَيِّنَةِ السَّلْمِيَّةِ. وَأُظْهِرَتِ النُّتَاجُ أَنَّ الطَّلَابَ يُوَاطِّبُونَ عَلَى تَلَاوَةِ الصَّلَوَاتِ الْحُسَيْنِيَّةِ بِوَصْفِهَا مُمَارَسَةً فَرْدِيَّةً يَوْمِيَّةً تُسَهِّمُ فِي تَحْقِيقِ السَّكِينَةِ الْدَاخِلِيَّةِ، وَتُعْزِزُ الصَّلَاةَ الرُّوحِيَّةَ بِالنَّبِيِّ ﷺ، وَتُرْسِخُ قِيَمَ الْإِنْضِبَاطِ، وَالتَّوَاضُعِ، وَاحْتِرَامِ الْمُعَلِّمِ، إِضَافَةً إِلَى دَوْرِهَا فِي تَقْوِيَةِ الْهَوِيَّةِ الْجَمَاعِيَّةِ لِلْمَجْتَمَعِ الصُّوفِيِّ فِي الْمَعْهَدِ. كَمَا كَشَفَتِ النُّتَاجُ عَنْ تَحْدِيثَاتٍ تَتَعَلَّقُ بِانْتِشَارِ الطُّقُوسِ الرُّوتِينِيَّةِ وَضَعْفِ الْفَهْمِ الْمَعْنَوِيِّ لَدَى بَعْضِ الطَّلَابِ، مِمَّا يَسْتَدْعِي مُقَارَبَةً تَرْبَوِيَّةً تُدْمِجُ بَيْنَ الْقِرَاءَةِ الرُّوحِيَّةِ وَالتَّأَمُّلِ الْمَعْرِفِيِّ. وَتَقْيِدُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ فِي إِثْرَاءِ الْبَحْثِ فِي مَجَالِ الرُّوحَانِيَّاتِ التَّرْبَوِيَّةِ فِي الْمَعْهَدِ وَتُعْزِزُ فَهْمَ التَّفَاعُلِ بَيْنَ الْمُمَارَسَةِ الدِّينِيَّةِ وَتَشْكِيلِ الْهَوِيَّةِ.

الكلمات المفتاحية: الصَّلَوَاتِ الْحُسَيْنِيَّةِ؛ المُمَارَسَةُ الرُّوحِيَّةِ؛ الْإِدْرَاكُ؛ التَّصَوُّفُ؛ الْمَعْهَدُ

Abstrak:

Tradisi sholawat dalam lingkungan sufistik pesantren merupakan salah satu praktik spiritual penting yang membentuk kehidupan religius santri. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk pengamalan Sholawat Al-Husainiyah oleh santri Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fitrah Surabaya serta mengungkap persepsi mereka terhadap makna, fungsi, dan relevansinya dalam kehidupan spiritual sehari-hari. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta pemilihan informan melalui purposive sampling dan snowball sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sholawat Al-Husainiyah diamalkan secara rutin sebagai praktik individual yang memberikan ketenangan batin, memperkuat hubungan ruhani dengan Nabi Muhammad SAW, serta menumbuhkan karakter disiplin, tawadhu', dan rasa hormat kepada guru. Selain berfungsi sebagai ritual spiritual, sholawat ini juga memperkuat identitas kolektif pesantren. Namun, ditemukan pula tantangan berupa praktik ritualisme mekanis dan kurangnya pemahaman makna pada sebagian santri, sehingga diperlukan pendekatan edukatif yang lebih reflektif. Penelitian ini berguna untuk memperkaya kajian spiritualitas pesantren dan pemahaman tentang bagaimana praktik religius membentuk identitas dan karakter santri.

Kata kunci: Sholawat Al-Husainiyah; praktik spiritual; persepsi; tasawuf; pesantren.

PENDAHULUAN

Sholawat merupakan bentuk doa dan pujian yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai ekspresi cinta dan penghormatan umat Islam kepada Rasulullah. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzab: 56).

Ayat tersebut menjadi landasan teologis bagi umat Islam dalam mengamalkan sholawat sebagai bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Dalam konteks spiritualitas Islam, sholawat diyakini memiliki manfaat besar bagi ketenangan jiwa, pembersihan hati, dan peningkatan hubungan spiritual dengan Allah serta Rasulullah SAW (Nurjaman et al, 2022).

Dalam tradisi keislaman Indonesia, praktik sholawat tidak hanya sekadar ritual individual, tetapi juga menjadi bagian dari budaya keagamaan kolektif, terutama di lingkungan pesantren. Sholawat berfungsi sebagai sarana pengikat sosial, media pendidikan moral, serta ekspresi spiritualitas yang memperkuat ikatan antar umat. Berbagai jenis sholawat berkembang di masyarakat Muslim Nusantara, seperti Sholawat Nariyah, Badar, Thibbil Qulub, dan Sholawat Al-Husainiyah. Salah satu yang memiliki kekhasan tersendiri adalah Sholawat Al-Husainiyah karya KH. Asrori Al-Ishaqi, pendiri Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fitrah Surabaya. Sholawat ini memadukan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pujian kepada Rasulullah SAW, mengandung nilai-nilai tasawuf, serta menampilkan aspek linguistik yang indah dan mendalam. Rifki Dian Setiawan dkk.,(2024)

Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fitrah dikenal sebagai pesantren berhaluan sufistik yang menekankan keseimbangan antara ilmu syariat dan pengamalan tasawuf. Di pesantren ini, Sholawat Al-Husainiyah tidak hanya dipahami sebagai bacaan ritual, tetapi juga sebagai media tazkiyatun nafs dan pendidikan karakter spiritual. Santri mengamalkan sholawat ini secara rutin, baik secara individu terutama setelah shalat Subuh. Tradisi ini diwariskan langsung oleh KH. Asrori Al-Ishaqi, yang meyakini bahwa pengamalan sholawat akan memperkuat hubungan ruhaniyah antara murid dan guru (mursyid), serta menumbuhkan kedekatan dengan Rasulullah SAW.

Namun demikian, kajian akademik mengenai pengamalan dan persepsi santri terhadap Sholawat Al-Husainiyah masih sangat terbatas. Padahal, penelitian semacam ini penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan dan spiritual diinternalisasi dalam kehidupan santri serta bagaimana praktik tersebut membentuk karakter religius dan identitas sufistik mereka. Dalam konteks living Qur'an dan living hadith, penelitian ini menjadi relevan untuk menelaah bagaimana teks-teks keagamaan hidup dalam praksis keseharian masyarakat pesantren.

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dua rumusan utama: (1) bagaimana bentuk pengamalan Sholawat Al-Husainiyah oleh santri Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fitrah Surabaya, dan (2) bagaimana persepsi santri terhadap makna, manfaat, dan relevansi sholawat tersebut dalam kehidupan spiritual mereka. Melalui kajian ini,

diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi keislaman, khususnya dalam ranah spiritualitas pesantren, serta memperkaya wacana akademik mengenai integrasi antara bahasa Arab, budaya, dan nilai-nilai keagamaan dalam praktik keagamaan masyarakat Nusantara.

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Sholawat

Secara etimologis, istilah sholawat berasal dari kata Arab *ṣalāt* (صلاة) yang memiliki makna doa, pujian, dan keberkahan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT dengan jelas mengarahkan umat beriman untuk mengucapkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, seperti yang tercantum dalam QS. Al-Ahzab ayat 56. Ayat tersebut menunjukkan betapa agungnya kedudukan Rasulullah SAW dan pentingnya bersholawat sebagai bagian dari ibadah dan manifestasi cinta kepada beliau. Dalam pandangan para ulama, sholawat bukan sekadar lantunan doa, tetapi juga memiliki dimensi teologis dan spiritual yang mendalam. Menurut Imam Al-Ghazali, membaca sholawat merupakan bentuk dzikirullah yang mengantarkan manusia kepada penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan penguatan iman.¹

Secara teologis, sholawat berfungsi sebagai bentuk *taqarrub ilallah* (pendekatan diri kepada Allah) melalui perantaraan cinta kepada Rasulullah SAW. Ibn Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan bahwa setiap kali seseorang bersholawat, maka Allah akan melipatgandakan rahmat dan ketenangan hati bagi pembacanya.² Dengan demikian, praktik sholawat dapat dipandang sebagai jembatan spiritual yang menghubungkan aspek dzikir, doa, dan pengabdian.

Dalam konteks masyarakat Muslim Nusantara, sholawat mengalami proses akulturasi dengan budaya lokal sehingga melahirkan berbagai varian, seperti Sholawat Badar, Thibbil Qulub, Nariyah, dan Sholawat Al-Husainiyah. Variasi ini membuktikan bahwa praktik sholawat bersifat dinamis, hidup, dan menyesuaikan konteks budaya masyarakat yang mengamalkannya tanpa kehilangan substansi spiritualnya.³

B. Tradisi Sholawat di Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran besar dalam pelestarian ajaran Islam dan praktik keagamaan, termasuk tradisi sholawat. Di lingkungan pesantren, sholawat tidak hanya dipahami sebagai bentuk ritual ibadah, melainkan juga sebagai habitus spiritual yang membentuk identitas religius santri.⁴ Pembacaan sholawat dilakukan secara rutin, baik secara individual maupun kolektif, terutama dalam kegiatan harian setelah salat Subuh atau dalam majelis dzikir.

¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), hlm. 118.

² Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Jala' al-Afham fi Fadl al-Shalawat 'ala Khayr al-Anam* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1995), hlm. 45.

³ M. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 543.

⁴ Muhamad Mahfudin, "The Tradition of Nyewu Shalawat in Pesantren Miftakhul Jannah, Central Java," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2303>.

Menurut Umi Hasanah, pembacaan sholawat secara berjamaah di pesantren berfungsi sebagai media pendidikan akhlak yang efektif. Melalui lantunan sholawat, santri diajarkan nilai-nilai moral seperti kesabaran, keikhlasan, serta cinta kepada Rasulullah SAW.⁵ Dalam konteks ini, sholawat menjadi *ritual pedagogis* yang menanamkan nilai keagamaan dan moral secara berkelanjutan.

Selain fungsi pendidikan, tradisi sholawat juga berperan memperkuat solidaritas sosial di antara santri. Melalui kegiatan seperti majelis sholawat atau manaqiban, para santri saling berinteraksi dan merasakan kebersamaan spiritual yang mempererat hubungan emosional di antara mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulaiman (2020) yang menyebut bahwa majelis sholawat di pesantren berfungsi sebagai wadah integrasi sosial dan sarana transfer nilai-nilai sufistik antar generasi.⁶

Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fitrah Surabaya merupakan contoh nyata dari tradisi ini. Di pesantren tersebut, Sholawat Al-Husainiyah karya KH. Asrori Al-Ishaqi menjadi amalan utama yang dibaca secara rutin dan diwariskan secara turun-temurun. Pengamalan sholawat ini bukan hanya bagian dari ritual, tetapi juga sebagai bentuk penguatan identitas pesantren dan sarana *tawassul* kepada Allah melalui cinta kepada Rasulullah dan Ahlul Bait.

C. Persepsi dan Pengamalan Santri

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah persepsi dijelaskan sebagai reaksi atau penerimaan individu terhadap suatu objek, atau sebagai proses di mana seseorang mengenali berbagai hal melalui indra mereka. Dari segi etimologi, kata persepsi berasal dari bahasa Latin *perception*, yang berasal dari kata *percipere* yang berarti "mendapatkan" atau "mengambil".."⁷

Dalam konteks istilah, *persepsi* merujuk pada pengalaman seseorang terhadap suatu objek atau peristiwa yang dialami secara langsung.⁸ Dengan demikian, persepsi merupakan salah satu aspek psikologis yang memiliki peran penting dalam membentuk cara individu menanggapi dan memahami berbagai fenomena atau gejala yang ada di sekitarnya.⁹

Sedangkan Persepsi santri terhadap sholawat sangat dipengaruhi oleh keyakinan bahwa bacaan ini memiliki kekuatan ruhani, dapat menenangkan hati, menghapus dosa, dan membuka jalan menuju kedekatan dengan Allah SWT. Menurut penelitian Firmansyah (2022), santri yang rutin mengamalkan sholawat memiliki tingkat

⁵ Khairulumami Umami dkk., "PERAN SHALAWAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI MAJELIS SHALAWAT ROSUL LOMBOK TIMUR," *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2024): 15–24, <https://doi.org/10.37216/maddina.v1i1.1176>.

⁶ Asep Rahmatullah, "Shalawat Nasionalisme: Kontribusi Shalawat Pimpinan Habib Syekh dalam Menumbuhkan Nasionalisme Pelajar di Kota Kediri Jawa Timur," *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2020): 132–48, <https://doi.org/10.62490/latahzan.v12i2.100>.

⁷ Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 445.

⁸ Abdul Rohman Sholeh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar: dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenada Media, 2009), 110.

⁹ Agus Maulana, *Komunikasi Antarmanusia*, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), 80

ketenangan dan kepuasan batin yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak melakukannya.¹⁰

Selain dimensi spiritual, pengamalan sholawat juga mencerminkan proses internalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Santri tidak hanya membaca sholawat sebagai kewajiban, tetapi juga menjadikannya kebiasaan sehari-hari yang memengaruhi perilaku, seperti menjadi lebih disiplin, rendah hati, dan patuh terhadap guru. Hal ini memperkuat teori *habitus religius* yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu, bahwa praktik spiritual yang diulang terus-menerus akan membentuk pola perilaku dan identitas individu.

Namun, persepsi santri terhadap sholawat tidak bersifat tunggal. Sebagian santri menilai bahwa pengamalan sholawat memiliki nilai spiritual mendalam, sedangkan sebagian lainnya memandangnya sebagai ritual wajib pesantren. Perbedaan persepsi ini menunjukkan dinamika pemaknaan antara dimensi sufistik dan tradisi formal pesantren. Penelitian Kurniawati (2021) juga mengonfirmasi bahwa pemahaman makna sholawat yang mendalam berkorelasi dengan peningkatan moralitas santri dan kepatuhan terhadap ajaran agama.¹¹ Dengan demikian, kajian pustaka ini menunjukkan bahwa praktik sholawat di pesantren merupakan fenomena multidimensional yang mencakup aspek spiritual, sosial, dan pendidikan karakter. Ia berfungsi sebagai mekanisme pembentuk identitas religius santri sekaligus sarana pelestarian warisan sufistik Islam di Indonesia.

D. Penelitian Terdahulu

NO.	PENELITI & TAHUN	JUDUL PENELITIAN	RINGKASAN & RELEVANSI
1	Muhamad Mahfudin (2020)	"The Tradition of Nyewu Shalawat in Pesantren Miftakhul Jannah, Central Java"	Meneliti tradisi "nyewu shalawat" di pesantren di Jawa Tengah. Fokus pada persepsi dan praktik tradisi shalawat dalam kehidupan santri. Relevan karena membahas praktik shalawat dalam konteks pesantren.
2	Zuliyani Aqimul Hidayah & Rinova Cahyandari (2024)	"Peran Psikoterapi Islami Menggunakan Shalawat Nariyah terhadap Regulasi Emosi pada Remaja"	Penelitian kualitas kasus di Indonesia yang menunjukkan bahwa praktik shalawat Nariyah dapat meningkatkan regulasi emosi remaja. Relevan untuk aspek pengaruh psikologis/spiritual dari praktik shalawat.

¹⁰ Abdur Razzaq dan Syukuria Listiani, "PERANAN BACAAN SHALAWAT NABI DENGAN METODE MHALUL QIYAM DALAM MENINGKATKAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING SANTRI MUBTADI' DI PONDOK PESANTREN SABILUL HASANAH BANYUASIN," *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2018): 55–66, <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v2i1.2333>.

¹¹ Moh Hasan, "Penguatan Nilai-Nilai Religius Masyarakat melalui Program Pendampingan Pembacaan Sholawat Nariyah," *Salwatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 1–31, <https://doi.org/10.59106/salwatuna.v5i1.270>.

3	Ayu Efitasari (2015)	“Pengaruh Pengamalan Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa di Majelis Dzakhirin Kamulan Durenan Trenggalek”	Penelitian ini mengkaji pengaruh pengamalan dzikir terhadap ketenangan jiwa jamaah Majelis Dzakhirin Kamulan Durenan Trenggalek. Dengan metode kuantitatif, hasilnya menunjukkan adanya pengaruh signifikan, di mana dzikir berkontribusi terhadap peningkatan ketenangan jiwa serta mendukung penguatan spiritual dan keseimbangan emosional.
4	Muadilah Hs. Bunganegara (2022)	“Pemaknaan Shalawat: Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin”	Penelitian tentang persepsi dan makna shalawat dalam majelis dzikir di Sulawesi Selatan. Relevan untuk aspek makna dan internalisasi nilai dari praktik shalawat.
5	Maila Fadhillah S (2008)	“Persepsi Santri terhadap Pondok Pesantren Al-Muhajirin Penjaringan Jakarta Utara”	Penelitian ini menelaah persepsi santri mukim terhadap Pondok Pesantren Al-Muhajirin Jakarta Utara, khususnya pandangan mereka tentang aktivitas dakwah dan kehidupan pesantren. Dengan metode survei terhadap 66 responden, hasil penelitian menunjukkan persepsi santri yang umumnya positif, meski tidak terdapat hubungan signifikan antara persepsi dan aktivitas dakwah.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memaparkan secara mendalam bagaimana praktik pengamalan dan persepsi santri terhadap sholawat (dalam hal ini Sholawat Al-Husainiyah) berlangsung di lingkungan pesantren. Dengan pendekatan ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama untuk mengungkap makna, nilai, pengalaman subjektif, dan kontekstualisasi sosial-budaya yang menyertai tradisi tersebut. Misalnya, penelitian oleh Muhammad Mahfudin tentang tradisi “nyewu shalawat” di pesantren menunjukkan bagaimana tradisi sholawat dapat dipahami

sebagai fenomena living hadis yang melekat dalam praktik harian santri.¹² Dengan demikian pendekatan kualitatif sangat relevan untuk penelitian ini.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan pada Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fitrah yang terletak di Surabaya, yang dikenal memiliki tradisi pembacaan Sholawat Al-Husainiyah secara rutin. Pemilihan lokasi dilakukan melalui teknik purposive sampling karena dianggap memiliki karakteristik yang khas dan relevan dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian meliputi:

- Santri yang rutin mengikuti pembacaan sholawat.
- Guru/ustadz yang memahami sejarah dan makna sholawat tersebut.

Pemilihan informan dilakukan secara snowball sampling yaitu informan awal yang relevan direkomendasikan untuk menunjuk informan selanjutnya, sehingga memungkinkan identifikasi kelompok yang benar-benar aktif dalam praktik tradisi pesantren.

C. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data yang komprehensif tentang pengalaman dan persepsi, penelitian ini menggunakan kombinasi teknik:

- Observasi Partisipatif: peneliti turut hadir dalam kegiatan pembacaan sholawat di pesantren, mencatat suasana, interaksi antar-santri, cara pembacaan, dan konteks ritual-nya.
- Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*): dilakukan dengan santri, guru dan pengurus. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memungkinkan fleksibilitas pertanyaan yang menggali pengalaman subjektif, makna yang dirasakan, dan persepsi terhadap manfaat sholawat.
- Dokumentasi: mengumpulkan dokumen-pendukung seperti kitab sholawat yang digunakan di pesantren, foto/rekaman kegiatan, arsip program majelis sholawat, dan catatan pengajaran kyai.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilaksanakan dengan menerapkan model analisis kualitatif yang terstruktur melalui tiga tahap: pengurangan data, penyajian data, serta perolehan kesimpulan. Data yang ter-kumpul diseleksi, dipilah menurut tema, kemudian dipresentasikan dalam narasi deskriptif, dan akhirnya diinterpretasikan untuk menggali makna dan pola yang muncul. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan korelasi antara praktik ritual, persepsi santri, dan konteks sosial budaya pesantren.

E. Uji Keabsahan Data

Agar hasil penelitian dapat dipercaya, penelitian ini menerapkan beberapa strategi keabsahan, antara lain:

- Triangulasi sumber: membandingkan data dari santri, guru dan pengurus
- Triangulasi teknik: membandingkan hasil dari observasi, wawancara,

¹² Muhamad Mahfudin, "The Tradition of Nyewu Shalawat in Pesantren Miftakhul Jannah, Central Java," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2303>.

dan dokumen.

- Member check: mengonfirmasi interpretasi peneliti dengan informan untuk memastikan kesesuaian dengan realitas lapangan.
- Audit trail: menyimpan rekaman proses penelitian sebagai bukti transparansi.

PEMBAHASAN

A. Bentuk Pengamalan Sholawat di Pesantren

Dari hasil observasi dan wawancara di Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fitrah Surabaya, pengamalan sholawat (khususnya Sholawat Al-Husainiyah) ternyata terstruktur dan rutin walaupun tidak ada kewajiban membaca. Santri melaksanakan pembacaan sholawat secara individu (setelah salat Subuh). Selain itu, uniknya para santri selalu membawa atau mengantongi kitab/catatan sholawat disakunya sebagai bagian dari “alat ritual” mereka menunjukkan bahwa amalan ini telah menjadi bagian kebiasaan pesantren yang tidak lepas. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menyebut bahwa tradisi amaliyah di pesantren termasuk pembacaan ribuan sholawat menjadi bagian dari pendidikan rohani santri.¹³

Meskipun tidak diterapkan Pembacaan secara berjamaah, membaca sholawat individu ini akan memberikan efek sosial-ritual yang berbeda: selain penguatan spiritual individual, juga memperkuat kebersamaan antar-santri, solidaritas komunitas, dan memperkuat identitas pesantren sebagai lembaga yang memiliki tradisi khas (yakni Sholawat Al-Husainiyah). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bukan hanya merupakan suatu kegiatan pribadi, tetapi juga dilakukan dalam konteks sosial yang kolektif.

B. Persepsi Spiritual Santri ketenangan batin dan kedekatan kepada Nabi

Santri yang rutin mengamalkan sholawat tersebut menyebut bahwa mereka “merasakan” ketenangan batin, pengurangan kegelisahan, dan peningkatan fokus ibadah setelah melaksanakan sholawat. Salah satu informan menyatakan:

“Saat majelis dimulai dan kami bersama-sama membaca Sholawat Al-Husainiyah, seolah hati saya menjadi tenang, pikiran tidak banyak terombang-ambing, dan saya merasa lebih dekat dengan Nabi SAW.”

Temuan ini sejalan dengan penelitian pada tradisi sholawat di Pesantren Salafiyah Kota Kediri yang menunjukkan bahwa pembacaan sholawat mampu menenangkan jiwa dan mengatasi ketakutan atau kecemasan pada santri.¹⁴ Begitu pula penelitian pada tradisi Sholawat Wahidiyah mendapati bahwa pengamal merasa “lebih banyak mengingat Allah SWT” dan mendapatkan ketenangan batin.¹⁵ Analisis menunjukkan bahwa persepsi spiritual ini merupakan salah satu mekanisme internal yang menjaga keterikatan santri terhadap amalan bukan hanya karena kebiasaan

¹³ Farah Al Kiftiyah dan A. Jauhar Fuad, “Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri,” *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 2 (2020): 68–82, <https://doi.org/10.33367/ijhass.v1i2.1319>.

¹⁴ Al Kiftiyah dan Fuad, “Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri.”

¹⁵ Siti Miftakhul Jannah, “Etika Sosial Pengamal Sholawat Wahidiyah,” *Spiritualita* 5, no. 1 (2021): 42–66, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.299>.

tetapi karena pengalaman subjektif yang bermakna.

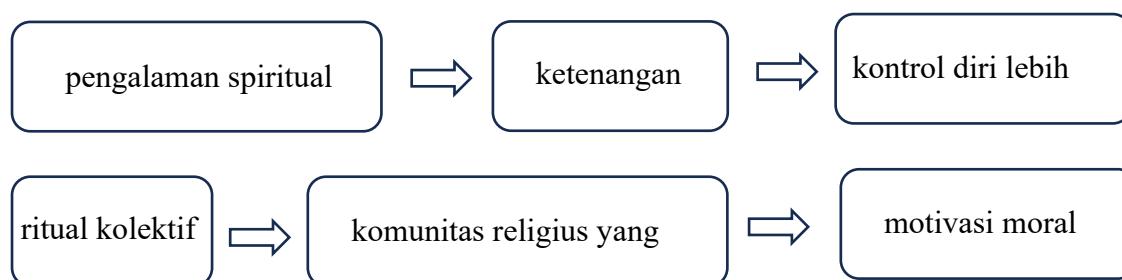
C. Persepsi Sosial dan Kultural – penguatan identitas pesantren dan komunitas

Lebih jauh, santri juga mengartikan amalan sholat sebagai bagian identitas pesantren. Tradisi khusus seperti Sholat Al-Husainiyah membedakan pesantren tersebut dari yang lain dan menjadi semacam *brand spiritual* internal. Hal ini menciptakan rasa bangga dan loyalitas dalam komunitas santri. Penelitian pada tradisi Sholat Ngelik di kampung santri Mlangi, Sleman menunjukkan bahwa para santri aktif menjadi agen pelestari tradisi, sehingga praktik tersebut menjadi bagian penting warisan budaya pesantren.¹⁶ Dengan demikian, pengamalan sholat tidak hanya soal ritual religius tetapi juga integrasi nilai sosial, budaya lokal, dan pendidikan karakter.

D. Pengaruh terhadap Karakter dan Moral Santri

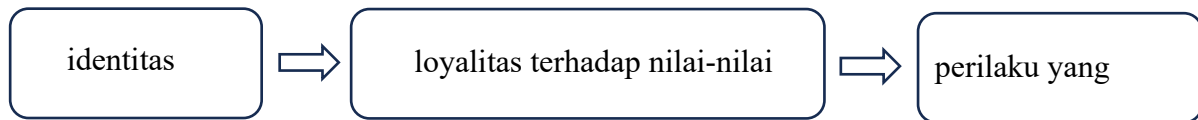
Data wawancara menunjukkan bahwa santri yang konsisten membaca sholat melaporkan perubahan dalam perilaku sehari-hari: menjadi lebih disiplin dalam ibadah, lebih sabar, lebih mudah menerima nasihat, dan menunjukkan rasa hormat yang lebih tinggi terhadap guru dan kyai. Temuan ini mendukung konsep bahwa ritual keagamaan yang terstruktur dalam pesantren dapat berfungsi sebagai pendidikan karakter non-formal. Sebagai contoh, penelitian tentang pendidikan berbasis sholat sebagai media self-healing menunjukkan bahwa amalan sholat dapat memfasilitasi perubahan kepribadian positif dan pengaturan diri emosional.¹⁷ Analisis mengindikasikan bahwa mekanisme perubahan karakter melalui sholat terjadi melalui tiga jalur:

- (1) pengalaman spiritual → ketenangan batin → kontrol diri lebih baik
- (2) ritual kolektif → komunitas religius yang suportif → motivasi moral bersama
- (3) identitas pesantren → loyalitas terhadap nilai-nilai pesantren → perilaku yang sesuai.



¹⁶ Nur Rokhim, "Tradisi Shalawat Ngelik di Kampung Santri Mlangi, Sleman, DIY," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 1 (2020): 15–28, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5951>.

¹⁷ Dani Nur Pajar dkk., "Pendidikan Berbasis Shalawat sebagai Media Self-Healing dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Fenomenologi Pengalaman Peserta Didik," *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 10, no. 1 (2025): 1–24, <https://doi.org/10.15642/joies.2025.10.1.1-24>.



E. Tantangan Praktis dalam Pengamalan

Meskipun banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan yang muncul dari hasil penelitian: (1) Ritualisme mekanis: Sebagian santri menyatakan bahwa mereka kadangkala membaca sholawat secara rutin namun tanpa pemahaman makna secara mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa pengamalan bisa menjadi sekadar kebiasaan, bukan pengalaman reflektif. (2) Generasi muda dan digitalisasi: Dengan makin banyak santri generasi muda yang terbiasa dengan teknologi, beberapa informan merasa bahwa metode pembacaan tradisional (majlis berjamaah) kurang “mengena” jika tidak diiringi dengan penjelasan relevan atau media digital pendukung. (3) Perbedaan tafsir dan internalisasi: Karena amalan sholawat seperti Sholawat Al-Husainiyah terikat dengan tradisi sufistik dan ijazah, terdapat tantangan dalam menjelaskan konteks teologisnya secara komprehensif bagi santri yang berasal dari latar berbeda. Hal ini membutuhkan pengajaran makna yang lebih sistematis agar tidak terjadi miskonsepsi.

Analisis menunjukkan bahwa untuk menjaga konsistensi pengamalan dan makna ritual, diperlukan kombinasi antara rutinitas, kontekstualisasi makna, dan edukasi aktif yang responsif terhadap perubahan zaman.

F. Implikasi Temuan

Berdasarkan hasil dan analisis, implikasi penting dapat diuraikan bahwa untuk pengurus pesantren dapat memperkuat aspek edukasi makna dalam praktik sholawat bukan hanya rutinitas tetapi juga dialog makna, refleksi bersama, dan integrasi ke dalam kehidupan sehari-hari.

Kepada para akademisi penelitian tentang sholawat harus memperhatikan aspek pengalaman subjektif dan komunitas pesantren sebagai ruang produksi spiritualitas, bukan hanya ritual formal. Kepada pemegang kebijakan pendidikan Islam: praktik sholawat yang terstruktur di pesantren bisa menjadi model pendidikan karakter berbasis spiritualitas yang layak dipertimbangkan dalam kurikulum non-formal pesantren. Namun perlu mengungkap makna yang tersembunyi di balik shalawat tersebut dengan beberapa pendekatan linguistik.¹⁸

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sholawat Al-Husainiyah memiliki peran penting dalam kehidupan spiritual dan sosial santri Pondok Pesantren As-Salafi Al-Fitrah Surabaya. Pengamalan sholawat ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan,

¹⁸ Firdaus, Alya Nurul, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon. "The Lyric Style of the Song Rahmatan Lil Alamin by Maher Zain (Stylistic Study)." *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* 4.2 (2025). Sari, Dian Puspita, Atiq Mohammad Romdlon, and Mirwan Akhmad Taufiq. "Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Hubb Ennabi Karya Maher Zain." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab* 1.1 (2024): 98-110.

tetapi juga sebagai sarana pendidikan spiritual yang menumbuhkan ketenangan batin, kedekatan dengan Allah dan Rasulullah SAW, serta pembentukan karakter seperti disiplin, tawadhu', dan hormat kepada guru.

Secara sosial, pembacaan berjamaah lebih memperkuat solidaritas dan identitas pesantren sebagai komunitas sufistik yang hidup. Namun, sebagian santri masih melaksanakan sholawat secara rutin tanpa memahami maknanya secara mendalam, sehingga nilai spiritualnya berpotensi berkurang. Karena itu, perlu adanya penguatan aspek edukatif agar pengamalan sholawat tidak sekadar ritual, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai dan refleksi spiritual. Dengan demikian, Sholawat Al-Husainiyah terbukti menjadi tradisi yang menyatukan unsur ibadah, pendidikan karakter, dan pelestarian nilai-nilai tasawuf yang relevan dalam kehidupan santri modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Kiftiyah, Farah, dan A. Jauhar Fuad. "Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 1, no. 2 (2020): 68–82. <https://doi.org/10.3336S7/ijhass.v1i2.1319>.
- Asep Rahmatullah. "Shalawat Nasionalisme: Kontribusi Shalawat Pimpinan Habib Syekh dalam Menumbuhkan Nasionalisme Pelajar di Kota Kediri Jawa Timur." *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2020): 132–48. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v12i2.100>.
- Firdaus, Alya Nurul, Mirwan Akhmad Taufiq, and Atiq Mohammad Romdlon. "The Lyric Style of the Song Rahmatan Lil Alamin by Maher Zain (Stylistic Study)." *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education* 4.2 (2025).
- Hasan, Moh. "Penguatan Nilai-Nilai Religius Masyarakat melalui Program Pendampingan Pembacaan Sholawat Nariyah." *Salwatuna : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 1–31. <https://doi.org/10.59106/salwatuna.v5i1.270>.
- Mahfudin, Muhamad. "The Tradition of Nyewu Shalawat in Pesantren Miftakhul Jannah, Central Java." *Jurnal Living Hadis* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2303>.
- Mahfudin, Muhamad. "The Tradition of Nyewu Shalawat in Pesantren Miftakhul Jannah, Central Java." *Jurnal Living Hadis* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2020.2303>.
- Pajar, Dani Nur, Abdul Mu'ti, dan Alpha Amirrachman. "Pendidikan Berbasis Shalawat sebagai Media Self-Healing dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Fenomenologi Pengalaman Peserta Didik." *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)* 10, no. 1 (2025): 1–24. <https://doi.org/10.15642/joies.2025.10.1.1-24>.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pustaka, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 759.
- Alex Sobur, Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 445.
- Abdul Rohman Sholeh dan Muhibb Abdul Wahab, Psikologi Suatu Pengantar: dalam Perspektif Islam, Jakarta: Prenada Media, 2009), 110.
- Agus Maulana, Komunikasi Antarmanusia, (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2011), 80

- Razzaq, Abdur, dan Syukuria Listiani. "PERANAN BACAAN SHALAWAT NABI DENGAN METODE MHALUL QIYAM DALAM MENINGKATKAN PSYCHOLOGICAL WELL BEING SANTRI MUBTADI' DI PONDOK PESANTREN SABILUL HASANAH BANYUASIN." *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan* 2, no. 1 (2018): 55–66. <https://doi.org/10.19109/ghaidan.v2i1.2333>.
- Rifki Dian Setiawan, Adam Dista Prasetya, dan Satrio Tegar Wicaksono. "Dampak Penerapan Shalawat terhadap Tingkat Percaya Diri Siswa di SDN 16 Bansa." *Hidayah : Cendekia Pendidikan Islam dan Hukum Syariah* 1, no. 3 (2024): 01–07. <https://doi.org/10.61132/hidayah.v1i3.32>.
- Rokhim, Nur. "Tradisi Shalawat Ngelik di Kampung Santri Mlangi, Sleman, DIY." *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 1 (2020): 15–28. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i1.5951>.
- Siti Miftakhul Jannah. "Etika Sosial Pengamal Sholawat Wahidiyah." *Spiritualita* 5, no. 1 (2021): 42–66. <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i1.299>.
- Sari, Dian Puspita, Atiq Mohammad Romdlon, and Mirwan Akhmad Taufiq. "Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Hubb Ennabi Karya Maher Zain." *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa dan Sastra Arab 1.1* (2024): 98-110.
- Umami, Khairulumami, Ahmad Muzayyin, dan Muhammad Yani. "PERAN SHALAWAT SEBAGAI MEDIA DAKWAH DALAM MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MASYARAKAT DI MAJELIS SHALAWAT ROSUL LOMBOK TIMUR." *MADDINA: Jurnal Manajemen Dakwah* 1, no. 1 (2024): 15–24. <https://doi.org/10.37216/maddina.v1i1.1176>.